



Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Tisnogambar 03

Masruroh¹, Eka Farida², Syaiful Rizal³

^{1,2,3}Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah Jember

Email: masruohmasrur5@gmail.com¹, eka39029@gmail.com², syaifulrizaljember16@gmail.com³

Abstract:

This study aims to analyze the strategies teachers employ and the multicultural values embedded within the implementation of the Kurikulum Merdeka (Independence Curriculum) at SDN Tisnogambar 03, Bangsalsari, Jember, a school located in the culturally hybrid Pandalungan area of East Java where Javanese and Madurese identities intersect. Amid the global rise of religious and cultural intolerance and the increasing number of intolerance and violence cases recorded in Indonesian schools, this study argues that Kurikulum Merdeka's differentiated learning and the Strengthening Pancasila Student Profile Project (P5) constitute a theoretically potent instrument for grounding multicultural values in daily school practice. This research employs a qualitative case study approach informed by Creswell and Yin's methodological frameworks. Data were collected through classroom observation, in-depth interviews with the homeroom teacher and Grade IV students, and documentation of teaching modules and P5 records over a three-month fieldwork period (November 2025-January 2026). Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, and validated through source and technique triangulation. The findings show that teachers integrate multicultural values through contextual learning, cross-cultural storytelling, heterogeneous group work, exemplary modeling, and the habituation of cross-religious daily greetings, combined with a P5 project carrying the theme of Bhinneka Tunggal Ika. The multicultural values most consistently integrated are tolerance, mutual respect, cooperation, and appreciation of religious and cultural diversity, corresponding to the Global Diversity (Berkebhinekaan Global) dimension of the Pancasila Student Profile. This study recommends sustained teacher training in multicultural pedagogy, stronger collaboration among schools, families, and communities, and further comparative research across schools with differing socio-cultural characteristics.

Keywords: *Multicultural Education, Kurikulum Merdeka, Teacher Strategy, Elementary School, Tolerance, Pandalungan*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dan nilai-nilai multikultural yang terintegrasi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN Tisnogambar 03, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember, sebuah sekolah yang berada di kawasan budaya Pandalungan, ruang perjumpaan identitas Jawa dan Madura di Jawa Timur. Di

tengah meningkatnya intoleransi agama dan budaya secara global serta tingginya angka kasus intoleransi dan kekerasan yang tercatat di satuan pendidikan Indonesia, penelitian ini berargumen bahwa pembelajaran berdiferensiasi dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka merupakan instrumen yang secara teoretis kuat untuk membumikan nilai multikultural dalam praktik sekolah sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang merujuk pada kerangka metodologis Creswell dan Yin. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara mendalam dengan wali kelas dan peserta didik kelas IV, serta dokumentasi modul ajar dan dokumen P5 selama masa penelitian lapangan tiga bulan (November 2025-Januari 2026). Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, serta divalidasi melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengintegrasikan nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran kontekstual, cerita lintas budaya, kerja kelompok heterogen, keteladanan, dan pembiasaan saling menyapa lintas agama, dipadukan dengan P5 bertema Bhinneka Tunggal Ika. Nilai multikultural yang paling konsisten terintegrasi adalah toleransi, saling menghargai, gotong royong, dan penghormatan terhadap keberagaman agama serta budaya, sejalan dengan dimensi Berkebhinekaan Global pada Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pelatihan guru dalam pedagogi multikultural, kolaborasi yang lebih erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta penelitian komparatif lanjutan pada sekolah dengan karakteristik sosial-budaya yang berbeda.

Kata Kunci: Pendidikan multikultural, Kurikulum Merdeka, Strategi guru, Sekolah dasar, Toleransi, Pandalungan

PENDAHULUAN

Dunia pada penghujung tahun 2025 hingga awal 2026 memperlihatkan wajah toleransi yang semakin terancam. Laporan tahunan Human Rights Watch bertajuk *World Report 2026* mengungkap bahwa retorika dan kebijakan bernuansa kebencian terhadap kelompok minoritas justru semakin mengakar di berbagai negara, termasuk perlakuan yang merendahkan martabat manusia terhadap imigran dan kelompok rentan yang menjadi sasaran diskriminasi berbasis ras dan latar belakang budaya (Bolopion, 2026).

Senada dengan itu, *United States Commission on International Religious Freedom* (USCIRF) dalam Laporan Tahunan 2026 mencatat pelanggaran kebebasan beragama yang serius terjadi di 29 negara sepanjang tahun 2025, mulai dari penindasan terhadap kelompok keagamaan minoritas, kekerasan oleh aktor non-negara, hingga perusakan tempat ibadah (USCIRF, 2023). Temuan ini menegaskan bahwa ketegangan antarumat beragama masih menjadi ancaman nyata bagi perdamaian dunia, sehingga penguatan nilai toleransi sejak jenjang pendidikan dasar menjadi semakin relevan.

Merespons kondisi tersebut, UNESCO melalui peringatan *International Day for Tolerance* terus menyerukan pentingnya dialog, inklusi, dan pendidikan sebagai instrumen utama untuk meredam intoleransi, sebagaimana ditegaskan keterkaitannya dengan Tujuan

Pembangunan Berkelanjutan keempat (SDG 4) tentang pendidikan yang berkualitas dan inklusif (UNESCO, 2005). UNESCO menegaskan bahwa intoleransi sesungguhnya berakar dari ketidaktahuan dan rasa takut terhadap perbedaan, sehingga pendidikan yang menanamkan penghargaan terhadap keberagaman sejak dini menjadi kunci untuk memutus rantai kecurigaan dan kekerasan dalam masyarakat (Affairs, 2026).

Fakta-fakta global tersebut memperkuat urgensi kajian mengenai integrasi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum, sebagaimana telah banyak dikaji oleh peneliti terdahulu. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa integrasi nilai multikultural ke dalam kurikulum pendidikan, termasuk pada jenjang sekolah dasar, berperan penting dalam membangun moderasi beragama dan sikap saling menghormati antarpeserta didik yang berbeda latar belakang (Sulaiman Ismail, 2023). Kajian lain menunjukkan bahwa pendidikan multikultural perlu dikonstruksi secara sistematis dalam struktur kurikulum agar tidak berhenti pada wacana, melainkan terimplementasi nyata dalam proses pembelajaran (Ridwanulloh & ada], 2024). Sementara itu, penelitian mengenai relevansi Kurikulum Merdeka dengan pendidikan multikultural di sekolah dasar menemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menjadi pintu masuk strategis bagi penanaman nilai keberagaman (Ati, 2024), temuan yang juga diperkuat oleh kajian tentang perkembangan kurikulum multikultural di sekolah dasar dalam menyongsong tantangan global (Sumilat & Tuwaidan, 2024) dan penelitian tentang kurikulum berbasis budaya yang menyelaraskan pendidikan dengan identitas lokal (Zahrika & Andaryani, 2023).

Secara nasional, fakta sosial menunjukkan bahwa tantangan intoleransi di lingkungan pendidikan Indonesia masih signifikan. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) dalam Catatan Akhir Tahun 2025 mencatat 60 kasus kekerasan di satuan pendidikan sepanjang Januari-Desember 2025, melonjak dibandingkan 36 kasus pada 2024, dengan jenjang sekolah dasar mencatatkan jumlah kasus terbanyak yaitu 18 kasus dari total kasus yang dilaporkan (Mansur, 2025). Pada ranah kebebasan beragama, SETARA Institute melaporkan 221 peristiwa pelanggaran Kebebasan Beragama/Berkeyakinan (KBB) dengan 239 korban sepanjang tahun 2025 (Reserved., 2026). Komnas Perempuan turut mencatat sedikitnya delapan kasus intoleransi sepanjang tahun 2025 yang menempatkan anak-anak sebagai korban utama, salah satunya berupa pembubaran paksa kegiatan pendidikan keagamaan anak (FATURRAHMAH, 2025).

Dari sisi fakta literatur, kajian akademik menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di sekolah masih menghadapi sejumlah kendala konseptual maupun praktis. Konstruksi nilai multikultural dalam kurikulum yang belum dirancang secara sistematis cenderung menyebabkan pembelajaran multikultural berhenti pada tataran wacana normatif (Hartono et al., 2024), sementara kesiapan guru dalam merancang strategi pembelajaran yang variatif masih menjadi faktor penentu utama keberhasilan integrasi nilai multikultural di kelas (Ramadhan & Usriyah, 2021). Literatur juga menegaskan bahwa tanpa strategi guru yang konkret dan konsisten, nilai-nilai multikultural yang dicantumkan dalam dokumen kurikulum berisiko tidak terinternalisasi secara nyata pada sikap keseharian peserta didik (Karsono et al., 2014).

Di sisi kebijakan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah menegaskan intoleransi sebagai salah satu “dosa besar pendidikan” yang harus diatasi melalui penguatan literasi keagamaan lintas budaya, pendidikan karakter, serta penguatan bimbingan dan konseling di satuan pendidikan, sebagaimana dipaparkan dalam Konferensi Internasional Literasi Keagamaan Lintas Budaya yang diikuti lebih dari 4.500 peserta dari berbagai negara (Pendidikan, 2025). Secara empiris di tingkat sekolah dasar, penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi, penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan penyesuaian pembelajaran dengan konteks budaya lokal terbukti memiliki keterkaitan kuat dengan upaya penanaman nilai pendidikan multikultural (Wardani & Darmawan, 2024).

Kurikulum Merdeka sebagai Instrumen Teoretis Pendidikan Multikultural

Klaim bahwa Kurikulum Merdeka relevan bagi pendidikan multikultural memerlukan penjelasan teoretis, bukan sekadar pernyataan deskriptif. Dalam kerangka pendidikan multikultural yang dikembangkan Banks, terdapat lima dimensi yang saling berkaitan, yaitu integrasi konten (content integration), konstruksi pengetahuan (knowledge construction), pengurangan prasangka (prejudice reduction), pedagogi kesetaraan (equity pedagogy), dan pemberdayaan budaya serta struktur sekolah (empowering school culture) (Dinham, 1995). Pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka secara struktural membuka ruang bagi dimensi equity pedagogy, karena guru dituntut menyesuaikan metode, materi, dan penilaian dengan keragaman gaya belajar, latar belakang sosial, dan kebutuhan peserta didik, sehingga secara tidak langsung memaksa guru mengenali dan mengakomodasi perbedaan identitas siswa di kelas (Wardani & Darmawan, 2024). Sementara itu, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan dimensi Berkebhinekaan Global menjadi ruang eksplisit bagi dimensi content integration dan

prejudice reduction, karena tema-tema P5 seperti kearifan lokal dan Bhinneka Tunggal Ika secara sengaja menghadirkan materi dan aktivitas lintas budaya ke dalam pembelajaran, alih-alih membiarkannya sebagai muatan tersembunyi (Shofia Rohmah et al., 2023). Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya kompatibel dengan pendidikan multikultural secara kebetulan, melainkan secara arsitektural dirancang dengan struktur yang membuka ruang bagi keempat dimensi tersebut untuk diwujudkan di tingkat kelas, meskipun keberhasilannya tetap bergantung pada bagaimana guru menerjemahkan struktur tersebut menjadi praktik konkret (Ati, 2024).

Kajian Terdahulu

(Sulaiman Ismail, 2023) meneliti integrasi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar Aceh Tamiang sebagai upaya membangun moderasi beragama, dengan temuan bahwa integrasi tersebut berjalan efektif apabila didukung kolaborasi antara guru PAI dan wali kelas. Penelitian tersebut memberikan kontribusi penting pada aspek moderasi beragama, namun cakupannya terbatas pada muatan kurikulum PAI semata sehingga belum menjelaskan bagaimana nilai multikultural terintegrasi secara lintas mata pelajaran dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang lebih luas, celah yang coba diisi oleh penelitian ini.

(Dewi et al., 2026) mengkaji relevansi pendidikan multikultural dengan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar dan menemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi, P5, serta penyesuaian muatan lokal merupakan indikator utama keterkaitan keduanya. Meskipun kerangka konseptualnya kuat, penelitian tersebut bersifat konseptual dan tidak diverifikasi melalui studi kasus lapangan pada sekolah tertentu, sehingga belum menunjukkan bagaimana indikator-indikator tersebut benar-benar termanifestasi dalam praktik pembelajaran sehari-hari, sebuah keterbatasan yang menjadi salah satu titik tolak metodologis penelitian ini.

(Barokah et al., 2024) meneliti strategi membangun toleransi dan keberagaman pada siswa SD AR-Rayhan Islamic School dan menemukan bahwa perubahan sikap siswa terjadi secara bertahap melalui pengulangan dan pembiasaan. Namun, penelitian tersebut dilaksanakan di sekolah swasta Islam perkotaan dengan populasi peserta didik yang relatif homogen dari sisi latar belakang keagamaan pendiri sekolah, sehingga temuannya belum tentu berlaku pada sekolah dasar negeri dengan struktur sosial-budaya yang lebih heterogen dan berlapis seperti yang ditemukan di kawasan Pandalungan.

(Atik & Mulyani, 2022) mengkaji pendidikan multikultural dalam membentuk karakter bangsa melalui pembelajaran IPS di SD Mulia Bakti Purwokerto dan menemukan keterkaitan erat antara penyesuaian materi ajar IPS dengan penanaman nilai multikultural. Penelitian ini penting secara historis, tetapi dilakukan sebelum era Kurikulum Merdeka sehingga tidak dapat menjelaskan peran P5 dan pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi instrumen kebijakan kurikulum saat ini, dan hanya menyoroti satu mata pelajaran alih-alih budaya sekolah secara menyeluruh.

(Haryanti et al., 2023) meneliti bahan ajar keragaman suku bangsa dan budaya dalam implementasi karakter toleransi pada siswa kelas IV se-Kecamatan Losari, Brebes, menggunakan metode survei kuantitatif-deskriptif. Pendekatan survei pada banyak sekolah memungkinkan generalisasi statistik, tetapi tidak mampu menangkap proses, makna, dan dinamika interaksi sosial di balik strategi guru secara mendalam, sebuah kelemahan metodologis yang justru menjadi kekuatan pendekatan studi kasus kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini.

Kajian yang lebih baru dari Saefudin (2025) tentang pendidikan multikultural di Palm Kids Elementary School dan Wardani dkk. (2025) tentang pembelajaran berbasis riset di Sanggar Anak Alam sama-sama menegaskan pentingnya studi kasus mendalam dalam meneliti pendidikan multikultural di jenjang dasar, namun keduanya dilaksanakan pada sekolah swasta alternatif yang secara desain kelembagaan sudah berorientasi multikultural sejak awal, sehingga belum menjawab bagaimana nilai multikultural tumbuh pada sekolah negeri reguler yang tidak dirancang secara eksplisit sebagai sekolah multikultural.

Berdasarkan kajian terdahulu tersebut, tampak sebuah kekosongan (gap) yang konsisten: penelitian mengenai strategi guru dan nilai multikultural Kurikulum Merdeka secara spesifik, dengan studi kasus mendalam pada sekolah dasar negeri di kawasan sosio-kultural yang secara inheren rentan terhadap gesekan identitas, belum banyak dilakukan.

Keunikan Lokus Penelitian: SDN Tisnogambar 03 di Kawasan Pandalungan

SDN Tisnogambar 03 berlokasi di Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember, sebuah wilayah yang secara historis dan antropologis termasuk dalam kawasan budaya Pandalungan, yaitu ruang perjumpaan dan akulturasi antara etnis Jawa dan Madura yang terbentuk sejak masa migrasi penduduk pada era kolonial (Dinham, 1995). Kajian terkini mengenai identitas Pandalungan menegaskan bahwa meskipun proses akulturasi telah berlangsung lama, batas-batas identitas Jawa dan Madura pada masyarakat Jember masih

cukup tampak dan berpotensi menimbulkan kontestasi sosial, khususnya karena identitas Pandalungan sendiri masih berada dalam proses pencarian bentuk yang belum sepenuhnya mapan. Penelitian mengenai preferensi nilai remaja Pandalungan turut menunjukkan bahwa dinamika budaya hibrida ini membentuk pola nilai yang khas dan tidak dapat disamakan dengan masyarakat yang lebih homogen (Widyarini & Utama, 2024). Kondisi sosio-kultural inilah yang menjadikan Bangsalsari, dan SDN Tisnogambar 03 di dalamnya, sebagai lokus yang secara inheren rentan terhadap gesekan sosial berbasis identitas suku, bahasa, dan latar belakang keagamaan campuran Jawa-Madura, namun sekaligus menjadi ruang yang menarik untuk diteliti karena sekolah ini pada praktiknya berhasil mengelola keragaman tersebut menjadi kekuatan pembelajaran, bukan sumber konflik, sebagaimana akan diuraikan pada bagian temuan. Keunikan geografis dan sosio-kultural inilah yang membedakan penelitian ini dari kajian-kajian sejenis yang umumnya dilakukan pada konteks sekolah dengan latar belakang sosial yang relatif tunggal atau sudah dirancang multikultural sejak awal.

Bertolak dari kesenjangan literatur dan keunikan lokus tersebut, penelitian ini secara analitis diarahkan untuk membedah dua persoalan: pertama, bagaimana guru menerjemahkan struktur Kurikulum Merdeka, khususnya pembelajaran berdiferensiasi dan P5, menjadi strategi konkret penanaman nilai multikultural di ruang kelas yang secara sosio-kultural heterogen; dan kedua, nilai-nilai multikultural apa yang secara nyata terinternalisasi dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah di SDN Tisnogambar 03 sebagai representasi keberhasilan pengelolaan keragaman di kawasan Pandalungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study), yang dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman kontekstual dan mendalam tentang bagaimana strategi guru dan nilai multikultural beroperasi sebagai satu kesatuan sistem sosial di dalam batas (bounded system) sebuah sekolah tertentu, sebagaimana ditegaskan dalam kerangka metodologi studi kasus Yin (2018) dan pendekatan inkuiri kualitatif Creswell dan Poth (2018). Desain ini dipilih karena fokus penelitian, yaitu strategi guru dan nilai-nilai multikultural yang terintegrasi dalam pembelajaran, merupakan fenomena kompleks yang hanya dapat dipahami secara utuh melalui pengamatan langsung dan penggalian makna dari para pelaku pendidikan di lapangan, bukan melalui pengukuran variabel yang terisolasi.

Penelitian dilaksanakan di SDN Tisnogambar 03 yang beralamat di Jalan Sentono Nomor 82, Desa Tisnogambar, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember, dengan fokus pengamatan pada proses pembelajaran di Kelas IV. Pengumpulan data lapangan berlangsung selama tiga bulan, terhitung sejak November 2025 hingga Januari 2026, mencakup tahap observasi awal dan pemetaan konteks sekolah, pengumpulan data inti melalui observasi dan wawancara, hingga verifikasi silang temuan pada tahap akhir. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sumber data berdasarkan pertimbangan bahwa sumber tersebut paling mengetahui dan mengalami langsung fenomena yang diteliti. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi wali kelas IV, beberapa peserta didik kelas IV, dan kepala sekolah, sedangkan sumber data sekunder berupa modul ajar, dokumen Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi, yang digunakan secara simultan agar data yang diperoleh saling melengkapi dan teruji kredibilitasnya. Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi sosial peserta didik, pelaksanaan pembelajaran tematik, serta kebiasaan multikultural yang berlangsung di kelas. Wawancara dilakukan untuk menggali secara mendalam strategi yang dirancang dan dilaksanakan guru, sementara dokumentasi digunakan untuk menelusuri bukti tertulis dan visual berupa modul ajar, rencana pembelajaran, serta dokumentasi kegiatan P5 yang relevan dengan integrasi nilai multikultural.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis data kualitatif interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga alur kegiatan yang berlangsung bersamaan, yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusion drawing and verification). Kondensasi data dilakukan dengan merangkum dan memfokuskan data pada hal-hal pokok yang berkaitan dengan dua fokus penelitian, yaitu strategi guru dan nilai-nilai multikultural; penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan tabel ringkasan; sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan diverifikasi kembali melalui data lapangan hingga mencapai titik jenuh.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik sebagaimana ditegaskan dalam prinsip keabsahan data studi kasus

Yin (2018), yaitu dengan membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber dan teknik pengumpulan data yang berbeda. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara wali kelas, kepala sekolah, dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pada fokus permasalahan yang sama, sehingga kesimpulan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural Kurikulum Merdeka

Hasil observasi pembelajaran di Kelas IV SDN Tisnogambar 03 menunjukkan bahwa guru secara konsisten merancang pembelajaran tematik yang memuat unsur keberagaman, baik keberagaman agama, suku, bahasa daerah, maupun kondisi sosial-ekonomi peserta didik. Dalam beberapa sesi pengamatan, guru terlihat menggunakan metode bercerita lintas budaya (cross-cultural storytelling) ketika membuka pembelajaran, mengajak peserta didik mengenal tradisi dan kebiasaan dari daerah asal teman sekelasnya yang berbeda, serta membentuk kelompok belajar heterogen agar peserta didik terbiasa berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda. Pembiasaan saling menyapa dengan ucapan salam lintas agama pada momen tertentu turut diamati sebagai bagian dari rutinitas kelas yang menanamkan sikap saling menghargai sejak dini. Temuan lapangan ini didukung oleh dokumentasi foto kegiatan kelas dan salinan modul ajar tematik yang dihimpun peneliti selama masa observasi, sehingga strategi yang dilaporkan guru dapat diverifikasi silang dengan bukti visual dan tertulis.

Temuan ini sejalan dengan dimensi content integration dan equity pedagogy dalam kerangka pendidikan multikultural Banks, di mana guru dituntut mengintegrasikan contoh, data, dan informasi dari berbagai budaya ke dalam materi pelajaran sekaligus menyesuaikan metode pengajaran agar memfasilitasi prestasi belajar peserta didik dari latar belakang yang beragam (Abacioglu et al., 2023). Strategi bercerita lintas budaya yang ditemukan di SDN Tisnogambar 03 juga memperkuat temuan bahwa kurikulum berbasis budaya mampu menyelaraskan pendidikan dengan identitas lokal peserta didik ((ESTI ANDRIANI & WAHYUNINGRUM, 2007), sekaligus relevan dengan penekanan pada pendekatan kearifan lokal dalam pendidikan multikultural di sekolah dasar (Agus Salim & Wedra Aprison, 2024).

Pembentukan kelompok belajar heterogen yang diterapkan guru memperkuat pandangan bahwa kesiapan guru merancang strategi pembelajaran yang variatif menjadi faktor penentu utama keberhasilan integrasi nilai multikultural di kelas (Rianti & Sujarwo, 2025). sekaligus konsisten dengan temuan tentang pentingnya pendidikan multikultural dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik melalui pembentukan kelompok lintas latar belakang (Supratman et al., 2025). Pola serupa juga dilaporkan dalam studi implementasi pendidikan multikultural yang menumbuhkan toleransi antarsiswa di sekolah dasar negeri lain, yang menegaskan bahwa pengelompokan heterogen efektif menurunkan kecenderungan eksklusivitas sosial berbasis suku dan agama (Barsihanor et al., 2024).

Strategi pembiasaan dan keteladanan yang ditemukan di SDN Tisnogambar 03 memperkuat pandangan Mahfud (2011) bahwa pendidikan multikultural di Indonesia tidak cukup hanya disampaikan secara kognitif melalui materi ajar, melainkan harus dihidupkan melalui budaya sekolah dan interaksi sosial yang dialami peserta didik secara langsung. Pandangan ini konsisten dengan temuan tentang penguatan karakter kebhinekaan global melalui budaya sekolah pada jenjang dasar (Masitoh et al., 2024), serta peran guru dalam menumbuhkan karakter kebhinekaan global siswa melalui keteladanan sehari-hari (Budiman et al., 2021).

Jika dibandingkan dengan penelitian Mardiana dkk. (2025) yang menemukan bahwa guru PKn menggunakan pendekatan kontekstual, diskusi isu aktual, dan media budaya lokal untuk membangun kesadaran multikultural siswa SMP, strategi serupa juga ditemukan di SDN Tisnogambar 03 meskipun diterapkan dengan pendekatan yang lebih sederhana dan konkret sesuai karakteristik peserta didik sekolah dasar. Sementara itu, dibandingkan dengan temuan Nuromliah dkk. (2025) yang menekankan bahwa perubahan sikap toleransi peserta didik membutuhkan pengulangan dan waktu, observasi di SDN Tisnogambar 03 turut menunjukkan pola yang sama, yaitu strategi guru tidak bersifat instan, melainkan dilakukan secara berulang melalui pembiasaan harian di kelas, sejalan dengan temuan bahwa strategi pembiasaan efektif menanamkan sikap toleransi karena melibatkan proses pengulangan yang konsisten (Guru et al., 2022).

Nilai-nilai Multikultural yang Terintegrasi dalam Pembelajaran

Nilai-nilai multikultural yang teramati terintegrasi dalam pembelajaran di SDN Tisnogambar 03 meliputi toleransi, gotong royong, saling menghargai perbedaan agama dan suku, serta sikap adil dalam berinteraksi sosial. Peneliti mengamati bahwa peserta didik

dengan latar belakang agama yang berbeda saling membantu dalam kegiatan kelompok tanpa adanya pengelompokan eksklusif berdasarkan agama maupun suku, sementara penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara bergantian dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan sekolah menunjukkan adanya penghargaan terhadap kekayaan bahasa lokal, sebuah pola interaksi yang menarik mengingat latar sosio-kultural Bangsalsari yang secara historis rentan terhadap batas identitas Jawa-Madura yang masih tampak jelas (Kasih & Pratiwi, 2025).

Telaah dokumentasi terhadap modul ajar tematik dan dokumen Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memperlihatkan bahwa dimensi Berkebhinekaan Global secara eksplisit dicantumkan sebagai capaian yang ingin diwujudkan, dengan indikator seperti mengenal dan menghargai budaya, kemampuan berkomunikasi antarbudaya, serta refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan (Shofia Rohmah et al., 2023). Dokumentasi kegiatan P5 turut memperlihatkan peserta didik mengenakan pakaian adat dari berbagai daerah serta menampilkan permainan tradisional secara bergiliran, sebagai bentuk konkret penanaman nilai penghargaan terhadap keberagaman budaya, yang juga sejalan dengan temuan tentang implementasi P5 di sekolah dasar sebagai wahana penguatan karakter kebhinekaan (Monica Metravia et al., 2025).

Temuan ini relevan dengan dimensi prejudice reduction dalam pendidikan multikultural, yaitu upaya membantu peserta didik mengembangkan sikap positif terhadap kelompok ras, etnis, dan agama yang berbeda melalui metode dan materi pengajaran yang dirancang secara sengaja (Widiastini & Ni Luh Putu Agetania, 2024). Nilai gotong royong dan saling menghargai yang ditemukan juga sejalan dengan pandangan Tilaar (2004) bahwa multikulturalisme dalam pendidikan nasional Indonesia perlu diarahkan pada penguatan jati diri bangsa yang majemuk tanpa menghilangkan rasa persatuan, sebagaimana tercermin dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang diangkat sebagai tema utama P5 di SDN Tisnogambar 03. Pola penghormatan terhadap keberagaman budaya lokal ini juga selaras dengan kajian mengenai nilai-nilai multikultural yang hidup dalam kebudayaan Pandalungan itu sendiri, yang pada dasarnya telah lama membiasakan masyarakatnya hidup berdampingan lintas etnis Jawa dan Madura meski dengan batas identitas yang tetap terjaga (Widyarini & Utama, 2024).

Temuan mengenai nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman budaya ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian Ningsih (2017) di SD Mulia Bakti Purwokerto,

yang menemukan bahwa pendidikan multikultural dapat diintegrasikan secara bertahap melalui penyesuaian materi ajar di setiap jenjang kelas. Demikian pula dengan temuan Sari dkk. (2020) yang menegaskan pentingnya bahan ajar keragaman suku bangsa dan budaya bagi pembentukan karakter toleransi siswa kelas IV sekolah dasar, serta temuan mengenai peran guru PAI dalam meningkatkan keberagaman budaya dan toleransi antarumat beragama di sekolah dasar (Intan Kharismatun Nisya & Farhana, 2024). Namun demikian, berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut yang berfokus pada analisis bahan ajar dan mata pelajaran tertentu secara spesifik, penelitian ini menemukan bahwa di SDN Tisnogambar 03 integrasi nilai multikultural justru lebih banyak terjadi melalui budaya sekolah dan kegiatan P5 lintas mata pelajaran dalam kerangka Kurikulum Merdeka, sebuah pola yang juga dilaporkan pada studi tantangan pendidikan multikultural di sekolah dasar negeri lain sebagai faktor pembeda keberhasilan implementasi (Monica Metravia et al., 2025)

Tabel 1: Strategi Guru dan Nilai Multikultural yang Terintegrasi di SDN Tisnogambar 03

No	Strategi Guru	Nilai Multikultural yang Ditanamkan	Bentuk Kegiatan
1	Pembelajaran kontekstual lintas budaya	Toleransi, saling menghargai	Bercerita tentang tradisi daerah asal peserta didik
2	Pembentukan kelompok belajar heterogen	Gotong royong, kesetaraan	Kerja kelompok campuran latar belakang agama/suku
3	Keteladanan dan pembiasaan	Keadilan, penghormatan	Sapaan lintas agama, sikap adil guru kepada semua peserta didik
4	Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema Bhinneka Tunggal Ika	Berkebhinekaan global, cinta budaya nusantara	Pameran budaya, permainan tradisional, pakaian adat

Berdasarkan temuan dan pembahasan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa hal. Pertama, perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru mengenai pedagogi multikultural agar strategi pembelajaran yang dirancang semakin variatif dan tidak bergantung pada inisiatif individual guru semata (Monica Metravia et al., 2025). Kedua, penguatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar diperlukan agar nilai-nilai multikultural yang ditanamkan di sekolah memperoleh penguatan yang konsisten di lingkungan keluarga, sejalan dengan rekomendasi kebijakan Kemendikdasmen mengenai pentingnya penanganan intoleransi secara lintas sektor (Solichah et al., 2024). Ketiga, dokumentasi dan evaluasi pelaksanaan P5 perlu dilakukan secara berkala agar dimensi Berkebhinekaan Global benar-benar terukur capaiannya dan tidak berhenti sebagai kegiatan seremonial (Nurdiansyah et al., 2025)

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru di SDN Tisnogambar 03 telah mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka melalui strategi pembelajaran kontekstual, pembentukan kelompok belajar heterogen, keteladanan dan pembiasaan, serta Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bertema Bhinneka Tunggal Ika. Nilai-nilai multikultural yang paling konsisten terintegrasi dalam pembelajaran maupun budaya sekolah adalah toleransi, gotong royong, saling menghargai perbedaan agama dan budaya, serta sikap adil dalam interaksi sosial, yang secara keseluruhan mencerminkan capaian dimensi Berkebhinekaan Global pada Profil Pelajar Pancasila. Temuan ini juga menegaskan bahwa struktur Kurikulum Merdeka, melalui pembelajaran berdiferensiasi dan P5, terbukti secara empiris mampu diterjemahkan menjadi praktik konkret bahkan di sekolah dasar negeri yang berada pada kawasan sosio-kultural Pandalungan yang secara inheren rentan terhadap gesekan identitas Jawa-Madura, sehingga membuktikan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural tidak semata bergantung pada desain kelembagaan sekolah, melainkan pada kapasitas guru menerjemahkan struktur kurikulum menjadi praktik harian.

Bagi kebijakan pendidikan secara lebih luas, temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan agenda deradikalisasi dan penguatan toleransi di sekolah, sebagaimana menjadi prioritas Kemendikdasmen melalui kebijakan penanganan tiga dosa besar pendidikan, sangat bergantung pada penerjemahan kebijakan kurikulum ke dalam pelatihan guru yang konkret dan kontekstual, bukan sekadar pencantuman dimensi Berkebhinekaan Global dalam dokumen kurikulum. Pemerintah daerah dan dinas pendidikan pada kawasan dengan karakteristik sosio-kultural majemuk seperti Pandalungan perlu mempertimbangkan penyusunan modul pelatihan P5 yang secara khusus mengangkat kearifan lokal sebagai materi pembelajaran, alih-alih menggunakan modul generik yang tidak mempertimbangkan konteks kewilayahan.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam membaca temuannya. Pertama, penelitian ini merupakan studi kasus tunggal pada satu sekolah dan satu jenjang kelas, sehingga temuannya tidak dapat digeneralisasikan secara statistik pada seluruh sekolah dasar di kawasan Pandalungan maupun di Indonesia secara umum. Kedua, durasi pengumpulan data yang berlangsung selama tiga bulan membatasi kemampuan peneliti untuk mengamati dinamika perubahan sikap peserta didik dalam jangka panjang, mengingat pembentukan karakter bersifat kumulatif dan membutuhkan waktu pengamatan

yang lebih panjang untuk dapat disimpulkan secara meyakinkan. Ketiga, sebagai penelitian kualitatif, interpretasi data tidak dapat sepenuhnya terlepas dari subjektivitas peneliti, meskipun telah diupayakan mitigasi melalui triangulasi sumber dan teknik.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan subjek penelitian pada beberapa sekolah dasar dengan karakteristik sosial budaya yang berbeda, baik di dalam maupun di luar kawasan Pandalungan, guna memperoleh perbandingan yang lebih kaya mengenai bagaimana konteks sosio-kultural memengaruhi strategi guru. Penelitian lanjutan juga disarankan menggunakan desain longitudinal untuk menelaah secara lebih mendalam dampak jangka panjang integrasi nilai multikultural Kurikulum Merdeka terhadap perkembangan karakter peserta didik, serta mempertimbangkan pendekatan mixed-methods yang memadukan instrumen pengukuran sikap toleransi secara kuantitatif dengan kedalaman data kualitatif, agar temuan mengenai keberhasilan integrasi nilai multikultural dapat diverifikasi melalui ukuran yang lebih terstandardisasi.

REFERENSI

- Abacioglu, C. S., Epskamp, S., Fischer, A. H., & Volman, M. (2023). Effects of multicultural education on student engagement in low- and high-concentration classrooms: the mediating role of student relationships. *Learning Environments Research*, 26(3), 951–975. <https://doi.org/10.1007/s10984-023-09462-0>
- Affairs, L. (2026). *Governing Bodies*. UNESCO Headquarters Flags Buildings. <https://www.unesco.org/en/legal-affairs/governing-bodies?hub=66535>
- Agus Salim, & Wedra Aprison. (2024). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(1), 22–30. <https://doi.org/10.31004/jpion.v3i1.213>
- Ati, I. K. W. A. C. N. B. S. E. F. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural dan Relevansinya dengan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, (Vol. 13 No. 2 Mei (2024): Didaktika Jurnal Kependidikan), 2617–2626. <https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/625/488>
- Atik, nur baeti, & Mulyani, N. (2022). Jurnal Kependidikan Jurnal Kependidikan. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 19–27. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1097-Article Text-3401-1-10-20230117.pdf
- Barokah, A., Nurlaela, S., Ardana, L. N., Vega, N., Kirana, P., Guru, P., & Dasar, S. (2024). Strategi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Toleransi Pada Siswa Sekolah Dasar. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 13914–13922.
- Barsihanor, B., Rofam, G. K., & Hafiz, A. (2024). Strategies for Integrating Multicultural Education and Religious Education to Strengthen the Multicultural Character of Elementary School Students. *Journal of Integrated Elementary Education*, 4(2), 222–237. <https://doi.org/10.21580/jieed.v4i2.22790>
- Bolopion, P. (2026). *World Report 2026 Our annual review of human rights around the globe Browse Countries Choose Downlo*. World Report 2026. <https://www.hrw.org/world-report/2026>

- Budiman, Q., Mouton, S., Veenhoff, L., & Boersma, A. (2021). 程威特 1 , 吴海涛 1 , 江 帆 2. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(0.1101/2021.02.25.432866), 1–15.
- Dewi, D. A., Songli, A., & Pramono, J. (2026). *The Impact of Applying Educational Psychology on Pupils ' Motivation to Learn at School*. 15(2), 1471–1480.
- Dinham, S. (1995). *The Challenge of Australia's Ageing Teacher Population: In Loco Grandparentis?* <http://www.eric.ed.gov/ERICWebPortal/contentdelivery/servlet/ERICServlet?accno=ED387455>
- ESTI ANDRIANI, A., & WAHYUNINGRUM. (2007). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan. Ips*, 1, 27–33.
- FATURRAHMAH, E. (2025). *Siaran Pers Komnas Perempuan Merespons Kasus Intoleransi di Padang. N ON VIOLENCE AGAINST WOMAN KOMNAS PEREMPUAN*. https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-merespons-kasus-intoleransi-di-padang?utm_source
- Guru, K., Sejarah, P., & Mengajarkan, D. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4, 2036–2039.
- Hartono, K. A., Riyanti, D., & Feriandi, Y. A. (2024). Tantangan dan Hambatan Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(2), 243–251.
- Haryanti, N. D., Ratnasari, Y., & Riswari, L. A. (2023). Strategi Penanaman Karakter Toleransi Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1167–1175. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5014>
- Intan Kharismatun Nisya, & Farhana, H. (2024). Analisis Bahan Ajar Keberagaman Suku Bangsa Budaya Dalam Membentuk Karakter Toleransi Di Sekolah Dasar. *Educational Journal of Bhayangkara*, 4(1), 10–18. <https://doi.org/10.31599/rw3cw991>
- Karsono, Sujana, Y., Daryanto, J., & Yustinus, D. (2014). Pada Siswa Sekolah Dasar. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(April), 43–49.
- Kasih, K. B., & Pratiwi, C. S. (2025). Bahasa, Tradisi, dan Identitas: Akulturasi Budaya dalam Masyarakat Pandalungan Kabupaten Jember. *Qomaruna*, 2(2), 126–135.
- Mansur. (2025). *Catatan Akhir Tahun FSGI 2025*. FSGI Guru Pejuang. <https://fsgi.or.id/catatan-akhir-tahun-fsgi-2025>
- Masitoh, Muhdi, & Wuryandini, E. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebinekaan Global Melalui Budaya Sekolah Di Sd Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(2), 136–150.
- Monica Metravia, Shafa Adinda Rayhan, Amalya Cantika Sarie, & Mahmud Yunus. (2025). Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dengan Tema Kebhinekaan Di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, vol 10 nomor 02*(Vol. 10 No. 02 (2025): Volume 10 No. 02 Juni 2025 Sedang Diproduksi), 242. bahwa kegiatan P5, seperti peragaan busana adat, permainan tradisional, dan pertunjukan seni budaya, mampu menumbuhkan sikap toleransi, kerja sama, dan rasa bangga terhadap keberagaman. Meskipun terdapat tantangan seperti kurangnya partisipasi orang tua dan kebutuhan khusus peserta didik, pihak sekolah mampu mengatasinya melalui pendekatan yang komunikatif dan inklusif. Secara keseluruhan, pelaksanaan P5 dengan tema Kebhinekaan terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual dan membentuk karakter siswa yang menghargai perbedaan
- Nurdiansyah, E., Novemy Dhita, A., Darmawan, C., & Abdulkarim, A. (2025). *Implementasi Pembentukan Karakter Berkebhinekaan Global Pada Siswa Sekolah Dasar*. 10 No 02(November), 243–255. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jurnalcivichukum>
- Pendidikan, K. (2025). *Siaran Pers Siaran Pers*.

- Ramadhan, F. A., & Usriyah, L. (2021). Strategi Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Multikultural pada Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19. *AKSELERASI: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2(2), 59–68. <https://doi.org/10.35719/akselerasi.v2i2.114>
- Reserved., A. R. (2026). *Menjaga Kebebasan Beragama dan Merawat Keberagaman*. Setara. https://setara-institute.org/kebebasan-beragama-berkeyakinan/?utm_source=chatgpt.com
- Rianti, A., & Sujarwo. (2025). Factors Influencing Teachers' Readiness In Implementing The Independent Curriculum in Indonesia. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 14(2), 454–466. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v14i2.90256>
- Ridwanulloh, M. U., & ada], [Tambahkan nama penulis lain jika. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2), [Halaman awal - halaman akhir]-[Halaman akhir]. <https://journal.upgripnk.ac.id/index.php/kewarganegaraan/article/view/5513>
- Shofia Rohmah, N. N., Markhamah, Sabar Narimo, & Choiriyah Widyasari. (2023). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254–1269. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6124>
- Solichah, R. A., Maghfiroh, P. L., & Sasmita, F. E. (2024). Kolaborasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendas Mahakam*, 9(3), 312–320. <https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/pendasmahakam/article/view/1956/1032>
- Sulaiman Ismail, S. W. (2023). Integrasi Pendidikan Multikultural ke dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Membangun Moderasi Beragama di Aceh Tamiang-Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 2779–2792. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.5289>
- Sumilat, J. M., & Tuwaidan, V. A. (2024). Perkembangan Kurikulum Multikultural di Sekolah Dasar: Menyongsong Tantangan Global. *Journal on Education*, 6(4), 22245–22253. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6335>
- Supratman, S., Mariani Ramlan, A., Ode Sirad, L., & Bonyah, E. (2025). Optimizing social skills of elementary school students through cooperative and collaborative learning approaches. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 202–213. <https://doi.org/10.26740/eds.v9n2.p202-213>
- UNESCO. (2005). Records of the General Conference. *October*, 1(October), 3–21. <http://unesdoc.unesco.org/images/0014/001428/142825e.pdf#page=80>
- USCIRF. (2023). United States Commission on International Religious Freedom. *Annual Report 2023: Sri Lanka*, 64–65. <https://www.uscirtf.gov/sites/default/files/2023-05/Sri Lanka>
- Wardani, K., & Darmawan, P. (2024). Keragaman Peserta Didik Untuk Memenuhi Target. *Jurnal MIPA Dan Pembelajarannya*, 4(7), 1–5. <https://doi.org/10.17977/um067.v4.i7.2024.2>
- Widiastini, N. W. E., & Ni Luh Putu Agetania. (2024). The Influence of Multicultural Education Learning Strategies on Tolerance Attitudes. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 7(2), 149–159. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v7i2.86618>
- Widyarini, N., & Utama, J. S. A. (2024). Menjelajahi Budaya Pandhalungan melalui Teori Nilai Schwartz: Studi Pada Remaja di Jember. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 10(1), 27–36. <https://doi.org/10.23887/jiis.v10i1.77159>
- Zahrika, N. A., & Andaryani, E. T. (2023). Kurikulum Berbasis Budaya untuk Sekolah Dasar: Menyelaraskan Pendidikan dengan Identitas Lokal. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(2), 163–169. <https://doi.org/10.57251/ped.v3i2.1124>